

**DAKWAH ISLAM RAHMAT LI AL-‘ALAMIN HUSEIN JA’FAR
AL-HADAR: KONSEP DAN PENGARUHNYA TERHADAP
KEBERAGAMAAN KAUM MILENIAL DI MEDIA SOSIAL**

Nur Mufidatul Ummah

(Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)

Email: nurmufidatulummah@gmail.com

Yoga Irama

(Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)

Email: yogairama.kanor@gmail.com

Abstract:

As a result of the many Islamic groups and groups who have different understandings of the meaning of rahmat li al-‘alamin, some of them have misunderstood the meaning. It is proven by the amount of propaganda on social media, acts of intolerance and violence that are based on the name of Islam are very contrary to the goal of Islam as a religion of mercy that creates peace and safety for the entire universe. So in this article, we review and examine the idea of

Islam rahmat li al-‘alamin brought by Husein Ja'far al-Hadar. This study uses a qualitative approach using descriptive analysis directed at the overall message of da'wah spread on social media: both from Youtube, Twitter, and Instagram. The results of the study show that the idea of Islam rahmat li al-‘alamin Husein Ja'far al-Hadar with a concept based on love emphasizes three important aspects, namely truth, goodness and beauty. Seeing that the times are growing, technology is starting to dominate the world, the existence of Islam must not avoid and be anti-pathy to that reality. So the third option is an Islamic university with the particularization of the times. So in conveying a message must be adapted to the conditions of the times. So that way in today's millennial era, which is better known as the digitalization era, da'wah will be conveyed properly.

Keywords: *Islam rahmat li al-‘alamin*, Husein Ja'far al-Hadar, love concept

Abstrak:

Akibat dari banyaknya golongan dan kelompok Islam yang berbeda paham tentang makna *rahmat li al-‘alamin*, hingga muncul kesalahan pemaknaan dari sebagian mereka. Terbukti dengan banyaknya propaganda di media sosial, aksi intoleran dan kekerasan yang disandarkan atas nama Islam sangat bertolak belakang dengan tujuan Islam sebagai agama rahmat yang menciptakan

kedamaian dan keselamatan bagi seluruh alam semesta. Maka dalam artikel ini mengulas dan mengkaji ide *Islam rahmat li al-'alamin* yang dibawa oleh Husein Ja'far al-Hadar. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif yang diarahkan kepada keseluruhan pesan dakwah yang tersebar di media sosial: baik dari *Youtube*, *Twitter*, dan *Instagram*. Hasil kajian menunjukkan ide *Islam rahmat li al-'alamin* Husein Ja'far al-Hadar dengan konsep yang berasaskan cinta menekankan tiga aspek penting, yaitu kebenaran, kebaikan dan keindahan. Melihat zaman semakin berkembang, teknologi yang mulai menguasai dunia, eksistensi Islam tidak boleh mengindar serta anti pati terhadap realitas itu. Maka opsi ketiga adalah universalitas islam dengan partikulasi zaman. Sehingga dalam menyampaikan sebuah pesan harus disesuaikan dengan keadaan zaman yang ada. Maka dengan begitu di zaman milenial hari ini yang lebih dikenal dengan era digitalisasi, dakwah pun akan dapat tersampaikan dengan baik.

Kata kunci: *Islam rahmat li al-'alamin*, Husein Ja'far al-Hadar, konsep cinta

Pendahuluan

Dewasa ini zaman sudah semakin berkembang dan hampir dikatakan sudah tak dapat terkendali. Berbagai perubahan khususnya di bidang teknologi memberikan kemudahan dan juga kekhawatiran. Bagaimana tidak, hari ini dunia serasa berada dalam satu genggaman, menjelajah dunia tidak lagi sesulit dahulu. Hari ini teknologi sudah layaknya rumah baru bagi kaum milenial¹, di sana menjanjikan berbagai fasilitas yang mampu mereduksi waktu dan memangkas jarak. Sehingga dengan hanya berbekal *handphone*, semuanya dapat mengakses sebuah informasi, berita, isu dan berbagai peristiwa yang sedang terjadi, terutama di media sosial yang merupakan media online yang mendukung antar individu menggunakan teknologi berbasis web yang membuat perubahan komunikasi satu arah menjadi dialog interaktif.²

Seiring dengan kemajuan itu munculah berita bohong (*hoax*) yang sudah mulai merajalela, ujaran kebencian pun sering kali berlalu lalang, serta vonis dan

¹ Dalam artikel *Milennial Trends* (2016), Yuswohady mengungkapkan bahwa generasi milenial adalah generasi yang lahir dalam waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000, generasi ini sering disebut sebagai Gen-Y. mereka disebut generasi milenial karena mereka lahir di generasi yang sedang mengalami pergantian milenium. Secara beriringan di generasi ini mulai masuknya era teknologi digital ke segala sudut kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa generasi milenial merupakan generasi yang saat ini berusia 19-39 tahun. Riezki Chris Devianti., dkk, "Perilaku Generasi Milenial Dalam menggunakan Aplikasi Seperti *Go-Food*", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 6, No. 2, (2018), 241.

² A. Zahid, "Sensualitas Media Sosial di Era Globalisasi: Kajian Sosial Media Marshal McLuhan Sebagai Analisa Media Masa Kini", *Jurnal Sosiologi USK*, Vol. 13, No. 1, (Juni, 2019), 3-4.

tuduhan sesat sangatlah mudah dicuitkan kepada mereka yang berbeda pandangan.³

Husein Ja'far al-Hadar ialah salah satu sosok di antara intelektual muslim milenial yang peduli terhadap kondisi umat Islam. Di mana ia selalu aktif berbincang keislaman sampai saat ini, baik di dunia nyata maupun di dunia digital (media sosial). Belakangan sering terlihat, umat Islam sedang dalam keadaan “kurang sehat” karena munculnya gerakan dalam tubuh Islam yang tidak lagi membawakan misi *Islam Rahmat li al-'Alamin* dengan berasaskan cinta. Kelompok tersebut memiliki ajaran radikal, fanatisme, eksklusif dan intoleransi yang berasas kebencian yang malah merusak wajah Islam sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh Iqbal, “kejatuhan umat Islam itu tidaklah disebabkan oleh kesalahan agama Islam, akan tetapi kesalahannya terletak cara seseorang menjadi Muslim”.⁴ Dan hal tersebutlah yang berusaha dilawan oleh Husein Ja'far Al-Hadar.

Islam agama yang ramah tidak boleh disampaikan dengan amarah. Islam mengajak dengan santun dan damai, bukan Islam bersenjata dengan mengatasnamakan perintah *jihad fi sabilillah*. Bagaimanapun ajaran Islam itu mengajak bukan mengejek, bukan menebar kebencian di mana-mana, menghukumi bid'ah dan sesat segala tindakan yang tidak sesuai dengan tafsiran mereka terhadap *al-Qur'an* dan Sunnah, mengkafirkan golongan yang tidak sepemikiran dengan pahamnya. Hal tersebut menjadi sesuatu yang kian hari bukan berkurang namun justru makin merebak di masyarakat Muslim Indonesia. Hal tersebut jelas terlihat dari banyaknya umat Islam yang beragama hanya secara simbolik saja, tapi tidak berislam secara substansi. Sehingga banyak yang berlomba-lomba dalam kesalehan ritual tapi mengabaikan kesalehan sosial. Hal tersebut menjadi salah satu fakta penyebab terjadinya pemahaman Islam yang salah, berdampak pada perpecahan, permusuhan, serta kebencian di antara sebangsa, setanah air dan lebih parahnya lagi terhadap sesama umat Islam.

Oleh karenanya, fenomena digitalisasi adalah sebuah tantangan besar yang teraktual dalam Islam saat ini dan masa yang akan datang. Di manakah Islam akan meletakkan dirinya nanti jika zaman terus berjalan dengan teknologi digital. Tergilis oleh digitalisasi, atau justru bersembunyi dari digitalisasi? keduanya bukanlah opsi yang benar, harus ada opsi ketiga hasil pemaduan dari universalitas Islam dengan partikularitas zaman. Seperti halnya penjelasan dari Nur Cholis Madjid yang mengatakan bahwa, Islam merupakan konsep dan sistem universal bagi kehidupan dan masyarakat yang berlandaskan nilai *Rahmat li al-'Alamin*,

³ Husein Ja'far al-Hadar, “Beragama di Tengah Keragaman”, <https://geotimes.co.id/kolom/beragama-di-tengah-keragaman-belajar-pada-muhammad-dan-samir/> Diakses 28 Desember 2019.

⁴ Syafii Ma'arif, “Ukhuwah Islamiah dan Etika al-Qur'an” dalam Haidar Bagir (ed.) *Satu Islam Sebuah Dilemma* (Bandung: Mizan, 1993), 203.

yang hanya dengan konsep tersebutlah Islam akan tetap eksis dan senantiasa berakomodasi dengan tantangan zaman.⁵

Setelah melakukan peninjauan dari berbagai telaah pustaka, sehingga ditemukan beberapa karya ilmiah lain yang masih berkesinambungan dengan tema kajian, meliputi: *pertama*, Muh. Anshori dalam Tesisnya yang berjudul “*Rahmatan Lil al-‘Alamin* dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”;⁶ *kedua*, jurnal penelitian milik Jamal Ma’mun Asmani yang berjudul “Rekonstruksi Teologi Radikalisme di Indonesia, Menuju Islam *Rahmatan Lil-‘Alamin*”;⁷ *ketiga*, Siswoyo Arif Munandar dalam “*Islam Rahmatan lil ‘Alamin* dalam Prespektif Nahdlatul Ulama”.⁸

Artikel ini sebagai bentuk kelanjutan dari peneliti terdahulu yang sudah terdapat sebelumnya, akan tetapi pasti memiliki perbedaan baik dari objek material maupun objek formal. Sehingga dalam penelitian ini akan lebih difokuskan pada pembahasan mengenai tinjauan konsep *Islam Rahmat li al-‘Alamin* Husein Ja’far al-Hadar serta pengaruhnya terhadap kaum milenial di media sosial.

Metode

Model yang diaplikasikan dalam penelitian ini merupakan model pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif kepada keseluruhan

⁵ Rizka Wenda Widasari, “Universalisme Islam Sebagai Perwujudan Agama Rahmatan lil Alamin: Analisis Terhadap Konsep Universalisme Islam Nur Cholis Madjid”, (Skripsi—Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), 77.

⁶ Peneliti mengemukakan makna *Rahmatan li-‘Alamin* adalah istilah *al-Qur’an* yang dikenal sebagai salah satu karakteristik agama Islam. Menurut M.Quraish Shihab, makna *Rahmat li al-‘Alamin* sebagaimana dikemukakan dalam Tafsir al-Mishbah adalah agam Islam dibawa sebagai rahmat bagi seluruh alam. sangat luas, mencakup seluruh makhluk yang ada di dunia. Dan hal tersebut mengalami perkembangan makna. Perkembangan makna tersebut ditandai dengan luasnya sasaran rahmat itu sendiri yang bukan hanya manusia, namun mencakup makhluk seluruh alam. Berbeda dengan tafsir era klasik yang membatasi sasaran rahmat itu sendiri. Lihat Muh. Anshori, “*Rahmatan Lil al-‘Alamin* dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”, (Tesis—Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Program Studi Agama dan Filsafat, 2016), 88.

⁷ Peneliti ini mengungkapkan fenomena terorisme, ekstremisme dan juga radikalisme yang membawa nama Islam merupakan sebuah bentuk kebohongan karena misi utama Islam adalah *Rahmat li al-‘Alamin* dengan berasakan cinta damai, toleran, moderat dan anti terhadap kekerasan, ancaman dan menghalalkan segala cara. Hal tersebut bisa dikaji melalui bagaimana Islam yang diajarkan Rosul ialah Islam yang memperjuangkan dan menegakan nilai kemanusiaan, keadilan, kedamaian, toleransi, solidaritas universal, hak asasi manusia, dan kebersamaan. Lihat Jamal Ma’mun Asmani, “Rekonstruksi Teologi Radikalisme di Indonesia, Menuju Islam *Rahmatan Lil-‘Alamin*”, *Jurnal Wahana Akademika*, Volume 4, Nomor 1 (April 2017), 33.

⁸ Dalam karya ini berusaha menelaah kembali konsep ide *Islam Rahmat li al-‘Alamin* Prespektif KH. Hasyim Muzadi, yang mengerucut terhadap sumber utama, yakni *Islam Rahmat li al-‘Alamin* mengerucut terhadap nilai keadilan dan perdamaian dunia persepektif NU. Metode NU di dalam memaparkan konsep *Islam Rahmat li al-‘Alamin* dengan mengamalkan tiga pola secara proporsional dan seimbang. Yakni pendekatan dakwah, pendekatan politik dan pendekatan Hukum. Lihat Siswoyo Arif Munandar, *Jurnal el-Tarbawi*, “*Islam Rahmatan lil ‘Alamin* dalam Prespektif Nahdlatul Ulama”, Volume 11, Nomor 2 (2018), 16.

pesan dakwah yang disampaikan baik dari *Youtube*, *Twitter*, dan *Instagram* ataupun ikut secara langsung dalam kegiatan seminar dan kajian keislaman individu yang sedang diteliti. Tidak cukup di situ, penelitian ini juga menggunakan bantuan dasar penelitian kepustakaan (*library research*) di antaranya dokumen, arsip, data, jurnal, surat kabar, buku dan sebagainya.

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini dengan menggunakan metode pengumpulan dokumentasi seperti jurnal, buku, dan surat kabar. Dilakukan pula observasi melalui mengikuti dakwah, seminar atau kajian secara langsung dalam beberapa kesempatan. Selain itu juga diperoleh dari pengamatan terhadap meme, *quotes*, dan vlog *Youtube*, *Instagram* dan *Twitter*. Penelitian juga melakukan wawancara terhadap objek yang diteliti. Tetapi perlu digaris bawahi, mengingat jarak peneliti dengan individu yang akan diteliti tidak memungkinkan, sehingga wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah wawancara tatap muka secara langsung akan tetapi dilakukan melalui bantuan teknologi digital di media sosial.

Pembahasan

Islam Rahmat li al-‘Alamin dalam Perspektif Lintas Mazhab

Islam sebagai *Rahmat li al-‘Alamin* merupakan sebuah konsep yang secara eksplisit mengandung arti bahwa datangnya Islam yang dibawa Nabi Muhammad merupakan sebuah ajaran yang bersifat universal meliputi semesta alam, tanpa terbatas oleh zaman dan generasi tertentu.⁹ Mengenai *Rahmat li al-‘Alamin* merupakan dari dua kata yakni *Rahmah* dan *‘Alamin*. Disebutkan oleh al-Asfahani bahwa *Rahmah* merupakan belas kasih yang mengharuskan kebaikan pada yang dirahmati. Oleh karenanya yang dimaksud *Rahmah* merupakan *in‘am* (anugerah atau karunia) yang berasal dari Allah atau *ifdat* (kelebihan) serta *riqqah* (belas kasih) yang hadir dari manusia.¹⁰

Di dalam *al-Qur‘an* makna *Rahmat li al-‘Alamin* mengerucut terhadap misi utama Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan bahwa Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad merupakan agama pembawa kabar gembira yang di dalamnya mengandung unsur kedamaian, kasih sayang, toleransi, dan cinta akan kebaikan.¹¹

Rahmat li al-‘Alamin merupakan salah satu sebab diutusnya Nabi Muhammad ke muka bumi, untuk mengajak manusia ke jalan Allah dengan semangat dasar cinta, kelembutan dan kasih sayang, dengan cara berpegang teguh

⁹ Muh. Ansori, “Rahmatan lil ‘Alamin Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab” (Tesis—Studi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga, 2016), 1.

¹⁰ Haris Ramadhan, “Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Li ‘Alamin (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurahman Wahid)”, (Tesis-- Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim), 99.

¹¹ Abdul Hakim, *Rahmatan Lil al-‘Alamin; Menyelami Samudra Kasih Sayang Rasulullah kepada Umatnya dan Seluruh Makhluk* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi‘i, 2014), 8.

kepada *al-Qur'an* dan mengikuti jalan hidup nabi, sehingga diberikan rahmat pada mereka berupa anugerah dan nikmat yang cukup di dunia serta dimasukkannya surga di akhirat kelak. Ringkasan di atas mengerucut kepada tujuh makna rahmat dalam *al-Qur'an*: pertama, *riqqah* (kelembutan), *ta'atuf* (empati), *maghfirah* (memberikan maaf) yang merupakan lawan kata dari azab, kemudharatan, kekerasan. Kedua, rezeki. Ketiga, kenabian. Keempat, tanah yang subur. Kelima, *al-Qur'an*. Keenam, hujan. Ketujuh, surga.¹² Adapun konsep rahmat dalam *al-Qur'an* adalah segala kebaikan yang beraplikasi untuk kesejahteraan di dunia maupun keselamatan di akhirat. Paradigma mengenai *Islam Rahmat li al-'Alamin* merupakan sebuah kesimpulan dari teks *al-Qur'an* yang terdapat dalam surah al-Anbiya'(21): 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad) melainkan (menjadi) Rahmat bagi alam semesta.”¹³

Rahmat li al-'Alamin merupakan sebuah lafaz yang sebagaimana tertulis pada ayat di atas, merupakan salah satu objek penafsiran dikalangan para ahli tafsir. Pada abad ketiga hijriyah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari merupakan salah satu penafsir yang terkenal.¹⁴ Dalam penafsirannya diungkapkan, bahwa makna *Rahmat li al-'Alamin* adalah sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Abbas bahwa diutusnya Nabi Muhammad SAW oleh Allah tidak lain sebagai rahmat bagi seluruh manusia, mukmin ataupun kafir. Bagi orang mukmin rahmat yang diberikan Allah kepadanya berupa petunjuk dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW, melalui perantara iman dan amal perbuatannya. Sehingga Allah akan memberi rahmat dengan memasukannya ke dalam surga. Sedangkan rahmat bagi orang tidak mau beriman (kafir), berupa kebahagiaan di dunia dengan tidak ditimpahkan secara langsung bentuk bencana atau teguran, di mana yang pernah dialami oleh kaum-kaum terdahulu yang mengingkari ajaran Allah. Penafsiran dalam *Tafsir al-Tabari* yang kemudian banyak diadopsi oleh ulama sesudahnya.¹⁵

1. Tafsir Ayat *Rahmat li al-'Alamin* Mazhab Sunni

Dalam tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi yang bepaham Sunni menyatakan bahwa Nabi Muhammad diutus ke muka bumi dengan membawa ajaran yang terdapat unsur kemaslahatan di dunia maupun di akhirat.

¹² Harjani Hefni, “Makna dan Aktualisasi Dakwah Islam Rahmatan lil Alamin di Indonesia”, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic studies*, Vol. 11, No.1 (2017), 3.

¹³ *al-Qur'an*, 21:107.

¹⁴ Ansori, “Islam Rahmatan lil alamin”, 3.

¹⁵ Abu Ja'far Muhammad b. Jarir al-Tabari, *Tafsir Al-Tabari*, terj. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azam, 2009), 203.

Akan tetapi orang kafir berpaling dari-Nya dan tidak mau memanfaatkannya sehingga menyebabkan rusaknya tabiat itu sendiri.

Tafsir al-Azhar karya Hamka mengemukakan bahwa bentuk ajaran yang di bawah oleh Nabi Muhammad merupakan bentuk yang mengandung unsur yang membawa kebahagiaan bagi seluruh manusia, dalam memberi petunjuk kepada kesempurnaan yang telah dijanjikan bagi mereka dalam hidup ini. adapun *al-Qur'an* merupakan risalah Nabi Muhammad yang datang kepada kemanusiaan setelah sampai pada zaman kedewasaan akal. Ia selalu terbuka dari zamam ke zaman, generasi demi generasi.

Sedangkan dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab juga menyatakan bahwa dalam redaksi *al-Qur'an* surah *al-Anbiya'* ayat 107 merupakan ayat yang sangat singkat, akan tetapi di dalamnya terdapat kandungan makna yang begitu luas. Meskipun ayat tersebut hanya berisi lima kata, terdiri dari dua puluh lima huruf dan juga termasuk huruf penghubung yang terletak di awal ayat, akan tetapi mengandung empat hal pokok di antaranya: *pertama* Nabi Muhammad merupakan Rasul utusan Allah. *Kedua*, beliau diutus oleh Allah SWT. *Ketiga*, diturunkan kepada manusia (*al-Amin*). *keempat*, di mana yang mengisyaratkan sifat-sifat Allah apabila dipahami dari bentuk *nakirah*, ia merupakan rahmat yang sifatnya sangat besar, dengan menambahkan gambaran luasnya cakupan sasaran rahmat tersebut dalam semua waktu dan tempat, terlebih sasaran tersebut tidak terbatas bagi orang mukmin ataupun kafir¹⁶

Menelaah kembali penafsiran ayat tersebut dengan mengkaji terhadap kitab tafsir ulama Nusantara (Indonesia) karya Bisri Musthofa dalam kitab *al-Ibriz*, dijelaskan bahwa rahmat itu tidak terbatas hanya pada orang mukmin saja akan tetapi juga terhadap orang kafir. Dengan meneladani kisah ketika Nabi Muhammad dizalimi, ketika tragedi dilempari batu, dicekik, dan dilempari kotoran oleh kafir Quraisy, bagaimana yang ia lakukan hanya diam tanpa ada rasa benci ataupun dendam sedikitpun. Terlebih beliau justru berdo'a yang pada intinya memohon ampunan atas kaum mereka, sehingga kaum mereka dijauhkan dari azab.¹⁷

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pemahaman pemikiran mazhab Ahli Sunnah mengenai penafsiran *Rahmat li al-'Alamin* lebih moderat dari para penafsiran mazhab lainnya, yakni dengan menyimpulkan bahwa rahmat di dunia dan di akhirat merupakan rahmat yang sempurna yang diperuntukan kepada orang Mukmin. Sedangkan rahmat bagi orang yang tidak beriman adalah tidak ditimpanya musibah seperti umat terdahulu. Maka dengan sebab *Rahmat li al-*

¹⁶ Abdul Aziz, "Pendidikan Islam Humanis dan Inklusif", *Munzir*, Vol.9, No. 1, (Mei, 2016), 4.

¹⁷ Bisri Musthofa, *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Vol. 17, (Kudus: Menara Kudus, t.th), 1052.

'Alamin manusia dibebaskan dari zaman jahiliyah yang penuh dengan kehinaan, penindasan serta pembunuhan.¹⁸

2. Tafsir Ayat *Rahmat li al-'Alamin* Mazhab Muktazilah

Tafsir *al-Kashshaf* karya Abu al-Qasim, Mahmud bin 'Umar bin Muhammad al-Hawarizmi¹⁹ merupakan salah satu tafsir yang bermazhab Muktazilah disebutkan bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai Rahmat alam semesta, karena sesungguhnya beliau diutus dengan membawa kebahagiaan bagi yang mengikutinya. siapa yang menentang dan mengingkarinya maka hal tersebut dikarenakan nafsu sempit terhadap rahmat atas dirinya. Bagi mereka orang yang malas mencari kebenaran dan mengkhianati dirinya sendiri, maka diharamkannya nikmat atas mereka dan bentuk rahmat bagi mereka yang durhaka adalah diakhirkannya siksa bagi mereka.²⁰ Mazhab Muktazilah mengibaratkan mereka yang tidak mau beriman dengan orang yang kelaparan yang disediakan makanan di depannya tapi dia tidak mau memakannya, maka salah mereka sendiri jika mereka harus binasa atau sengsara atas pilihannya.

Tafsir Muktazilah dikenal memiliki corak yang mengutamakan rasional dengan uraian argumen yang indah. sebagaimana dalam penafsirannya mengenai kekafiran yang diumpamakan sebagai kesalahan sendiri, yang tidak harus dihukum secara keji oleh sesama manusianya, karena pada dasarnya kekafiran adalah hukuman itu sendiri.²¹

3. Tafsir Ayat *Rahmat li al-'Alamin* Mazhab Syiah

Abu 'Ali al-Fadl b. al-Hasan al-Tabrisi salah satu penafsir yang bermazhab Syiah dalam kitabnya *majma' al-Bayan*²² disebutkan bahwa tidaklah Nabi Muhammad diutus ke muka bumi melainkan sebagai *Rahmat li al-'Alamin* sebagai bentuk kenikmatan bagi mereka. Tidak berbeda dengan penafsir-penafsir sebelumnya yang membedakan bentuk rahmat bagi orang mukmin dan kafir, yakni kebahagiaan dunia akhirat bagi orang mukmin dan ditundanya azab bagi mereka yang mengingkarinya.²³

Pendapat aliran Syiah sedikit lebih lunak dari pada pendapat mazhab Wahabi dengan mengatakan bahwa sesungguhnya Allah SWT menunjukkan terhadap orang kafir agar beriman serta memberinya petunjuk akan tetapi orang

¹⁸ Lukman, "Tafsir Ayat Rahmatan Lil 'Alamin Menurut penafsir Ahlu Sunnah, Muktazilah, Syiah, dan Wahabi", *Millah*, Vol. 15, No. 2 (Februari 2016). 232.

¹⁹ Abu al-Qasim, Mahmud b. 'Umar bin Muhammad al-Hawarizmi, *al-Kashshaf 'An Haqa'iq al-Tanzil Wa 'Uyun al-Aqawil Fii Wujuh al-Ta'wil*, Juz. 4 (Riyadl: al-Abikan, 1998), 170.

²⁰ Lukman, "Tafsir Ayat", 235-236.

²¹ Ibid.

²² Abi Ati Al-Fazil bin Al-Hasan al-Tabrisi, *Majma' Al-Bayan fi Tafsiri al-Qur'an*, Jilid 7 (Bairut Libanon: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 1998), 95.

²³ Ibid., 96.

kafir tidak mau menemukannya. Sebagaimana halnya diibaratkan orang yang lapar disuguhkan makanan, namun mereka tidak memakannya. Sesungguhnya Allah pemberi nikmat kepada mereka dan mereka tidak menerimanya. Di dalam kandungan ayat tersebut menunjukkan tidak sahnya perkataan ahli Jabariyah di dalam menafsirkan, bahwa sesungguhnya Allah tidak memberikan nikmat atas orang kafir. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, ketika diutusnyanya para nabi merupakan rahmat dan nikmat untuk alam semesta.

4. Tafsir Ayat *Rahmat li al-'Alamin* Mazhab Wahabi

Syaikh 'Abd al-Rahman bin Nashir al-Sa'di dalam *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manna* merupakan salah satu kitab tafsir yang bermazhab Wahabi. Di dalamnya dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *Rahmat li al-'Alamin* merupakan *Rahmah* yang dihadiahkan kepada hamba-hamba Allah. Orang mukmin yang menerima rahmat tersebut serta mensyukurinya dan menjaganya. Sedangkan bagi mereka orang kafir disebut sebagai orang yang mengingkari nikmat dan rahmat tersebut.²⁴

Berbeda dengan pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Tafsir Ibnu al-Qoyyim* yang di dalamnya terdapat dua penafsiran. Penafsiran pertama dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa diutusnyanya Nabi Muhammad membawa manfaat bagi alam semesta. Bagi mereka yang mengikuti-Nya, maka berhak bagi mereka mendapatkan balasan dunia dan akhirat. Akan tetapi bagi mereka yang mengingkari (kafir) maka bentuk rahmat bagi mereka adalah disegerakan kematian dan pembunuhan itu jauh lebih baik, karena azab dan kebinasaan sudah ditetapkan untuk mereka. Maka, rahmat bagi mereka adalah kematian daripada terus hidup dalam kekafiran. Akan tetapi jika orang kafir tersebut memiliki sebuah perjanjian maka rahmat bagi mereka adalah terbebasnya dari maut atau pembunuhan. Karena bagi mereka keburukan mereka lebih sedikit dari pada orang kafir yang ingkar serta memusuhi Nabi Muhammad. Berbeda pula rahmat bagi orang munafik yang hanya iman secara lahirnya saja, mereka mendapat rahmat berupa terlindungnya darah, keluarga, harta benda dan kehormatan mereka. Sebagaimana mereka diperlakukan selayaknya kaum Muslim lainnya.²⁵

Kesimpulanya dalam mazhab ini seluruh manusia pasti mendapatkan rahmat dari diutusnyanya Nabi Muhammad ke bumi, meskipun dengan bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan golongan mereka. Pendapat Wahabi dikenal lebih keras dari penafsiran mazhab lainnya. Corak pendapatnya yang terkesan keras dengan mengatakan sesungguhnya rahmat terhadap orang kafir diantaranya menyegerahkan pembunuhan atau maut bagi mereka, itu lebih baik. Karena hidup

²⁴ 'Abd al-Rahman b. Nashir As Sa'diy, *Tafsir al-Karim Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. (T.tt: *Mu'asasat al-Risalah*, 2000), 213.

²⁵ Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah. *Tafsir Ibnu Qayyim*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta Timur: Darul Fatah, 2000), 428-429.

mereka hanyalah akan memperbanyak duka azab nanti di akhirat. Sebagaimana kemusanaan mereka sudah ditetapkan, sehingga mempercepat ajal bagi mereka lebih bermanfaat daripada hidup terus-menerus dalam kekafiran.²⁶

Dari beberapa penafsiran di atas maka dapat dilihat bahwa Islam yang di bawah oleh Nabi Muhammad merupakan sebuah rahmat. Akan tetapi apa makna rahmat itu sendiri? Jika dipahami dari risalah rahmat merupakan keseimbangan antara jasmani dan rohani. Dengan kata lain tidak memaksa jasmani sehingga menyebabkan penderitaan hanya untuk mengejar kesucian rohani, dan bukan pula acuh terhadap kesucian rohani demi memenuhi kehendak jasmani. Lebih jauh, risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad selain membawa rahmat bagi kaum-Nya, rahmat-Nya juga upaya pembebasan kaumnya dari ruang lingkup kehidupan yang sempit menjadi sesuatu peradaban yang besar bagi seluruh penghuni alam. Sehingga menebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta²⁷

Konsep dan Ide *Islam Rahmat Li Al-'Alamin* Husein Ja'far Al-Hadar

Konsep Islam yang mengandung nilai cinta oleh Husein Ja'far al-Hadar merupakan sebuah antitesa terhadap Islam-Islam eksklusif, ekstrem dan intoleransi yang bermotivasikan kebencian, hingga sekarang masih kerap terjadi dengan menggunakan nama Islam sebagai alat kepentingan mereka untuk bisa menyalahkan pihak lain di luar golongannya. Baik itu hal yang berkaitan dengan politik, ekonomi, sosial dan agama. Banyak dari kalangan mereka yang hanya cenderung menjadikan Islam sebagai jalur mempercepat segala kepentingan golongan mereka, tanpa memikirkan dampak dari itu semua adalah rusaknya citra baik Islam sebagai akibat dari keculasan mereka.

Konsep *Islam Rahmat li al-'Alamin* Husein Ja'far al-Hadar yang menitik beratkan terhadap nilai cinta dipengaruhi oleh pemikiran beberapa tokoh Thariqah 'Alawiyah yang merupakan jalan spiritual para habaib, di mana di dalam aspek ajarannya lebih mengutamakan spritualitas yang mengerucut pada *ihsan*²⁸. Bahkan nama habib yang disandarkan kepada golongannya merupakan kata yang berarti mencintai dan dicintai. Tokoh-tokoh itu bersambung melalui Habib Abdullah Alawi al-Haddad kemudian menyambung ke Imam Faqih Muqaddam, selanjutnya Imam Ali Uraydi ke Imam Ali bin Abi Thalib hingga sampai ke Rasulullah melalui Imam Ja'far as-Sidiq. Di mana pernah diungkapkan dalam

²⁶ Lukman, "Tafsir Ayat", 238.

²⁷ Anis Fitriyah., dkk, "Penanaman Nilai Taswuf dalam Menumbuhkan Karakter Islam Rahmat Li 'Alamin Pada Peran Pemuda" *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2, No. 2, (2016), 505.

²⁸ Kata *Ihsan* berarti melakukan atau menetapkan apa yang baik dan indah. Tuhan sendiri dirujuk sebagai pribadi yang berlaku indah, karena *al-Muhsin* merupakan salah satu nama Ilahi. karya Tuhan diawali dari tindakan pencipta, di mana penciptaan manusia dilakukan dalam bentuk yang paling indah. Bagir, *Islam Risalah*, 48.

salah satu perkataan Imam Ja'far As-Sidiq, "Apalagi Islam Kalau bukan cinta".²⁹ Perkataan itu kemudian diadopsi oleh Husein Ja'far al-Hadar sebagai salah satu judul bukunya. Di dalam bukunya tersebut Husein Ja'far al-Hadar mengorientasikan bagaimana *Islam Rahmat li al-'Alamin* adalah Islam yang segala aspek ajarannya mengorientasikan aspek cinta di dalamnya. Sehingga bukan hanya Islam yang sekedar mengedepankan nilai spiritual luar saja, akan tapi juga mengandung unsur ajaran spiritual sosial yang berasakan nilai ihsan.³⁰

Adapun lebih jelasnya mengenai ide *Islam Rahmat li al-'Alamin* diorientasikan dengan istilah "Islam cinta" oleh Husein Ja'far al-Hadar sebagai sebuah konsep ide yang di mana di dalamnya dibangun atas pondasi yang bukan hanya kebenaran semata, melainkan juga terdapat unsur kebaikan dan keindahan. Islam merupakan sebuah kebenaran akan tetapi kebenaran tersebut harus disampaikan dengan cara yang baik bukan dengan kekerasan ataupun kemungkaran. Mengutip perkataan Gus Mus "*amar makruf nahi mungkar* itu harus disampaikan dengan *makruf* (kebaikan) bukan malah dengan kemungkaran".³¹ Sebagaimana Islam agama rahmat, maka mustahil bisa *amar makruf nahi mungkar* dengan kekerasan, walaupun setuju dengan perang pada tahap akhir untuk bertahan, agar dapat berunding dalam damai bukan untuk menyelesaikan masalah, sikap itu diambil atas dasar dan landasan cinta Islam pada musuh. Sebagaimana peperangan dalam Islam bukanlah ekspresi kebencian, melainkan justru kecintaan. Perang merupakan langkah terakhir yang harus dilakukan demi menciptakan kedamaian dan kebaikan untuk beberapa hal. Begitupun, meski Islam melegalkan perang akan tetapi tidak boleh keluar dari landasan cinta kasih.³²

Maka perang dalam Islam memiliki beberapa aturan yang harus diperhatikan, seperti tidak boleh membunuh ahlu kitab, perempuan, orang tua, anak-anak, hewan, merusak tumbuhan, dan mengejar orang yang sudah lari. Maka perang dalam Islam bukanlah atas dasar nafsu angkara murka, akan tetapi manajemen penyelesaian masalah terakhir yang tetap harus berlandaskan cinta kasih. Oleh karenanya dari seratus persen hidup nabi, yang digunakan untuk berperang hanya satu persennya, yang sembilan puluh sembilan persen hidup nabi

²⁹ Husein Ja'far al-Hadar, *Wawancara melalui Twitter*, 20 Desember 2019.

³⁰ Dalam praktiknya, *Ihsan* adalah melakukan sesuatu yang terbaik terhadap sesama makhluk dengan cara yang paling indah atau paling sempurna. Dan pada akhirnya *Ihsan* bermuara pada akhlak (karakter). Sebagaimana doa nabi, "Ya Tuhan, Engkau telah membuat ciptaanyang indah (khalaqi) maka jadikanlah karakterku (khuluqi) juga indah. Bagir, *Islam Risalah*, 49-50.

³¹ Redaksi, "Gus Mus: Nahi Munkar Harus Dilakukan dengan Cara Ma'ruf", http://www.google.co.id/url?q=http://www.suaraislam.co//gus-mus-nahi-munkar-harus-dilakukan-cara-maruf/&sa=U&ved=2ahUKEwj8WzzNXmAhULdCsKHQL1AAEQFjAAegQICBAB&usg=AOvVaw2OP1qD4HT6_9Gf_kriR96p/Diakses 26 Desember 2019.

³² Al-Hadar. *Apalagi Islam*, 1999-200.

digunakan untuk menebarkan rahmat (cinta kasih) dan akhlak.³³ Namun kelompok radikal lebih memaknai perintah tersebut dengan bentuk kekerasan berasakan kebencian dari pada kedamaian yang berlandaskan cinta kasih.³⁴ Sehingga menyebabkan kerusakan dan kekacauan di bumi. Sejatinya amar makruf nahi mungkar bertujuan mengarah kepada kebaikan, kebaikan yang menghasilkan keindahan. Menurut Husein Ja'far al-Hadar hal tersebut tidak lain adalah cinta.³⁵

Sebagaimana seseorang apabila di dalam pikiran penyanyi tidak ada bait syair indah mana mungkin ia dapat melantunkan syair yang indah. Begitu juga manusia, Nabi Muhammad merupakan nabi cinta maka apapun lelakunya dilandasi atas dasar cinta, suatu waktu pernah diceritakan dalam satu kisah bahwa ketika ada seseorang meminta kepada Sayyidina Ali untuk menggambarkan akhlak nabi. Sayyidina Ali berkata: “Allah melukiskan keindahan dunia dengan menyebut, ‘katakanlah keindahan dunia ini kecil saja’, akan tetapi berbeda gambaran Allah terhadap akhlak Nabi sebagaimana berfirman, sesungguhnya engkau Muhammad memiliki akhlak yang agung.” Pada ujungnya, apa inti akhlak Nabi, tidak lain adalah cinta dan kasih sayang,³⁶ sama seperti akhlak Allah. Sebagaimana dilukiskan dalam firman QS. Ali Imran: 159.³⁷

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ لَمْ يَأْفَ عُنْهُمْ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَمَا أَصْبَحُوا بِكَ مِنَ الْغَافِقِينَ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*“Maka hanya karena rahmat dari Allah, maka engkau (Muhammad) bersikap lemah lembut kepada mereka, dan apabila bersikap keras dan berhati kasar, niscaya mereka semua sudah menjauh darimu ,maka maafkanlah dan memohon ampun untuk mereka. Sesungguhnya Allah Bersama orang yang bertawakal”.*³⁸

Bahkan tidak hanya hadist qudsi, dikatakan pula dalam sabda nabi, bahwa: “Cinta adalah asas (ajaran agama) ku.” Maka melalui Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusannya manusia dapat memahami bahwa Islam dan semua agama, bermula dari cinta dan berakhir pada cinta.³⁹ Maka mustahil bagi mereka yang beragama Islam dan mengatakan diri mereka Muslim sejati apabila tidak memiliki cinta di awal dan diakhir dari semua keberisalamnya. Karena iman (hubungan

³³ Peneliti, *Observasi Konten Youtube*.

³⁴ Husein Ja'far al-Hadar, *Wawancara Melalui WhatApps*, 5 November 2019.

³⁵ Peneliti, *Observasi*.

³⁶ Bagir, *Islam Risalah*, 116-117.

³⁷ Al-Qur'an, 3:159.

³⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung:t.tp, 2009), 71.

³⁹ Bagir, *Islam Risalah*, 120.

manusia dengan Allah) merupakan soal cinta. “orang-orang yang beriman sungguh sangat cinta kepada Allah”. Sebagaimana firmanNya dalam surah al-Baqorah:165, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ وَ مِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ
وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ۖ وَأَنَّ اللَّهَ حُبُّ اللَّهِ
شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya: Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka mencintai seperti mencintai Allah. Dan orang yang beriman sangat besar cintanya ada Allah. Sekiranya mereka telah berbuat zalim, segala kekuatan milik Allah dan azab-Nya sangat berat . (QS. Al-Baqorah, 169)⁴⁰.

Islam seperti namanya mengandung arti kedamaian yang artinya terdapat unsur cinta kasih. Maka seluruh ajaran Islam adalah ajaran cinta kasih termasuk pula hukum Islam. Maka seharusnya seorang Muslim harus bisa menerapkan unsur cinta kasih yang telah diajarkan oleh Islam. Islam cinta itu tidak ada benci kepada siapapun.⁴¹ Sebagaimana yang harus ketahui bahwa cinta merupakan fitrah yang diberikan Allah kepada setiap manusia, maka dalam agama apapun pasti terdapat ajaran tentang cinta, karena orisinitas agama adalah cinta dan keindahan. Apabila tidak ada cinta dan keindahan, tidak akan pernah ada agama, karena keindahan merupakan awal utama dari penyembahan dan doa. Karena langkah pertama dalam penyembahan dan do'a adalah kekaguman atas keindahan.⁴²

Ironisnya akhir-akhir ini banyak sekelompok kecil umat Islam justru gandrung menampilkan wajah yang penuh kebencian dan kekerasan yang seolah-olah Islam datang sebagai ancaman. sehingga tercorengnya wajah Islam sebagai agama yang *Ra}hmat li al-'Alami>n*, disebabkan keberislaman mereka didasari sikap eksklusif yang digandeng dengan rasa kebencian. Mereka menggunakan keberislamannya guna berusaha untuk mencari-cari kesalahan-kesalahan orang lain, kebenaran pun dimonopoli seolah-olah mereka memiliki hak penuh atas kebenaran.

Pernah diungkapkan Husein Ja'far al-Hadar dalam satu forum kajian “kebencian itu di ajarkan, akan terus tumbuh dan tak akan pernah bisa musnah melainkan dengan cinta”.⁴³ Sebagaimana kebencian itu digambaran, ketika seseorang membenci seorang ateis karena tak bertuhan. Jika bertuhan mereka

⁴⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 5.

⁴¹ Al-Hadar, *Wawancara*.

⁴² Hazrat Inayat Khan, *Taman Mawar dari Timur*, terj. Nizamuddin Sadiq (Yogyakarta: Putra Langit, 2001), 6.

⁴³ Al-Hadar, *Observasi*.

benci karena tak seiman. Jika seiman, masih tetap mereka benci karena tak seagama. Jika seagama, mereka benci karena berbeda mazhab. Jika semazhab mereka benci tak sepandangan. Dan seterusnya benci itu akan terus mengikuti disetiap kehidupan mereka. Bahkan mungkin saja ketika mereka bercermin, kemudian mereka melihat bayangannya dalam cermin mereka benci pula karena menganggap bayangan itu berbeda atas dirinya.⁴⁴

Dalam *al-Qur'an* dan Hadist yang merupakan landasan dan pedoman berpijaknya umat Islam, juga memuat ajaran karakter “Islam cinta” berupa Islam mengasihi bukan membenci. Menurut pandangan Muhammad Fethullah Gulen, apabila umat Muslim di dalam dirinya terdapat rasa cinta, maka mereka akan dapat dan mengapresiasi perbedaan keyakinan dan pendapat, sungguh ia dikatakan menghayati pesan agama bahwa terjadinya perbedaan pendapat di antara umat merupakan wujud kasih sayang, *spirit fonetik* merupakan bentuk cinta kasih yang menjadi sumber toleransi yang di definisikan sebagai sikap menghormati, belas kasih, murah hati dan sabar.⁴⁵

Dalam cinta mengandung nilai-nilai peri kemanusiaan di antaranya: pemaaf, *humanis*, *alturime*, kasih sayang. Hal tersebut dapat melahirkan dimensi cinta yang tidak ada batas akan tetapi lebih dalam dan luas. Cinta semacam itulah mampu diterima oleh setiap manusia, sehingga menjadi penerang bagi manusia. Maka apabila terdapat cinta dalam diri seseorang, dengan sendirinya mereka akan melakukan tindakan kebaikan dalam upaya mempersatukan sama lain ataupun menciptakan perdamaian, keselamatan dan kesejahteraan yang hakiki.⁴⁶ Maka cinta merupakan sifat dasar dari kehidupan, keindahan adalah hasil dari kehidupan, sedangkan keselarasan adalah cara bagaimana kehidupan menyempurnakan tujuan, dan apabila tidak terdapat ketiganya maka akan mengakibatkan kerusakan dan kekacauan dalam kehidupan.⁴⁷

Terutama di zaman milenial ini, di mana kemajuan teknologi begitu pesat segalanya dapat dilakukan dengan mudah. Melalui media sosial propaganda kebencian itu disebar luaskan dan diajarkan dengan berdali atas perbedaan. Maka apabila seseorang memahami perbedaan sosial yang kerap kali datang silih berganti mengancam manusia saat ini, maka semestinya manusia berusaha membangun kesadaran diri bahwa perbedaan yang telah ada bukanlah persoalan, apabila seseorang dapat menumbuhkan rasa cinta dalam hatinya.

Sehingga tumbuhlah cita-cita mewujudkan perdamaian *Islam Rahmat li al-'Alamin* bukanlah semata-mata mengenai hukum benar dan salah, kerana

⁴⁴ Al-Hadar, *Apalagi Islam*, xii.

⁴⁵ Ahmad Nurcholis, “Islam Agama cinta belajar dari Fethulla Gulen”, <http://www.google.com/search?hl=inID&i=utf8&source=androidbrowser&q=islam+cinta+fethullah+gulen/Diakses> 23 Desember 2019.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Khan, *Taman Mawar*, 7.

kebenaran dan kesalahan itu urusannya dengan Tuhan. Karena apabila benar dan salah itu diserahkan pada manusia maka dipastikan akan terjadi kekacauan. Karena manusia tidak tahu hakikat benar dan salah. Sering kali manusia menganggap orang lain salah akan tetapi mereka tidak tahu kesalahannya. Dan sering kali mereka menganggap diri mereka benar padahal salah menurut orang lain. Maka benar dan salah itu bukanlah menjadi persoalan yang harus diperdebatkan hingga mengorbankan kedamaian dan keselamatan.⁴⁸ Maka aspek dasar dalam “Islam cinta” adalah kebenaran, kebaikan dan keindahan.

Dalam Islam itu memiliki 3 hal pokok penting yaitu Aqidah (iman), ibadah (syariat) dan akhlak (ihsan). tiga komponen tersebut merupakan hal dasar dalam Islam yang apabila kurang dari salah satunya maka belum bisa dikatakan sempurna Islam seseorang. Tiga hal pokok tersebut pada dasarnya memiliki kandungan dasar yaitu cinta. Diuraikan pula dalam “Islam cinta” Husein Ja’far al-Hadar yang dijelaskan secara rinci dalam bukunya yang berjudul “Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?!”.⁴⁹ Meliputi tiga komponen pokok dalam agama Islam yaitu iman, Islam dan ihsan di antaranya sebagai berikut:

Pertama, aqidah merupakan implikasi dari iman di antaranya meliputi syahadat merupakan bentuk yang bukan hanya kesaksian semata yang diucapkan di lisan melainkan diyakini dan dipatuhi. Ketika seseorang sudah mengimannya maka apapun yang ada dalam dirinya patut dijalankan. Allah memperkenalkan dirinya dengan cinta begitupula Allah megutus Nabi Muhammad untuk memperkenalkan jalan menuju-Nya dengan jalan cinta, dalam Firman-Nya,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Artinya: “Katakanlah: “jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu”. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali Imran: 31).*⁵⁰

Maka dalam syahadat adalah pesan Allah memperkenalkan pesan cinta dan mengajarkan pada mereka melalui mengutus Nabi Muhammad sebagai pengajar dan penununtun terbaik dengan berbasis keteladanan dan bermetodekan akhlak yang mulia yaitu cinta.⁵¹

Kedua, Ibadah yang dalam kategori Islam meliputi sholat, zakat, puasa, dan ibadah haji. Ibadah merupakan sebuah penghambaan manusia terhadap sang pencipta, bukan karena Allah butuh ibadah hambanya, melainkan hambanya yang

⁴⁸ Ibid, 9.

⁴⁹ Al-Hadar, *Apalagi Islam*, x.

⁵⁰ *al-Qur'an*, 3: 31.

⁵¹ Al-Hadar, *Apalagi Islam*, 4-6.

butuh kepada Allah. Allah tidak minta disembah tapi manusialah yang butuh untuk menyembah Allah. Maka dalam peribadatan tersebut tentunya bukanlah hanya sekedar ritual semata melainkan terkandung pesan hikmah di dalamnya. Ibadah merupakan Pendidikan bagi tumbuhnya akhlak dan rasa cinta. Bahkan pernah disindir oleh Sayyidina Ali “bagi mereka yang beribadah hanya takut karena neraka maka itulah ibadahnya budak, dan apabila hanya menginginkan surga diibaratkan sebagai ibadahnya pedagang”.⁵² Nabi pernah ditanya oleh Istrinya Sayyida Aisyah, mengapa ia masih saja beribadah keras, bukankah beliau sudah dijamin masuk surga. Maka Nabi Muhammad menegaskan bahwa ia ingin menjadi hamba yang bersyukur, yakni hamba yang menyandarkan segala ibadahnya di atas cinta pada Allah, sesama, dan seluruh ciptaannya-Nya. Maka mengikuti Nabi Muhammad merupakan jalan cinta kepada-Nya. Sebagaimana akhlak nabi yang amat penyayang pada seluruh ciptaan-Nya, terlebih manusia.⁵³

Ketiga, akhlak merupakan implikasi dari ihsan. Akhlak merupakan inti pokok datangnya Islam ke muka bumi, dalam sebuah hadist qudsi di jelaskan bahwa “sesungguhnya kami mengutusmu (Muhammad) tidak lain untuk dapat menyempurnakan akhlak manusia”. Kenapa bukan ibadah karena akhlak merupakan kunci utama dari aqidah dan ibadah. Bahkan dalam hadist dijelaskan bahwa akhlak yang buruk dapat merusak segala amal ibadah seseorang seperti api melalap kayu bakar.⁵⁴ Sebagaimana dijelaskan selain khushyuk menjadi salah satu syarat diterimanya salat, maka khuduk (rendah hati) juga menjadi salah satu diterimanya salat. Sehingga salat yang benar adalah membersihkan hati. Karena apabila hati telah bersih maka tidak akan pernah keluar sesuatupun kecuali cinta dan semua kebaikan.⁵⁵ Maka atas dasar pondasi cintalah Islam menjadi terarah dan benar. Karena apabila telah hilang rasa cinta di hati seorang Muslim, maka kebencian akan merajai setiap perbuatannya. Dari kebencian tersebutlah akan menyebabkan kerusakan dan kekacauan, karena benci itu akan terus dan menular. Oleh karenanya konsep “Islam cinta” merupakan bentuk upaya mengembalikan fitrah Islam yang berbasis cinta. Apabila telah bersemayan rasa cinta pada hati seseorang maka yang keluar darinya tidak lain kecuali perilaku cinta.

Pengaruh Ide *Islam Rahmat Li Al-‘Alamin* Husein Ja’far Al-Hadar Terhadap Keberagamaan Kaum Milenial

Husein Ja’far al-Hadar tampil dilayar kaca media sosial dengan tujuan menyasar anak-anak muda yang “berkerumun” di media sosial guna meluruskan pemahaman Islam mereka dengan Islam rahmat yang berasakan cinta kasih. Sebab,

⁵² Ibid., 31.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Husein Ja’far al-Hadar, “Gus Mus Dan Akhlak Yang Hilang Dari Kita”, <https://geotimes.co.id/kolom/gus-mus-dan-akhlak-yang-hilang-dari-kita/> Diakses 27 Desember 2019.

⁵⁵ Al-Hadar, *Apalagi Islam*, 125.

kebanyakan dari mereka ingin mengetahui Islam secara utuh dengan cara yang instan. Sehingga gemar serba instanlah yang menjadikan tipisnya keberislaman masyarakat saat ini. Maka dengan mendakwakan Islam yang benar, baik dan indah itu sangat diperlukan.⁵⁶ Oleh karenanya Husein ja'far al-Hadar lebih memilih tampil di layar kaca media sosial maupun *Youtube* untuk mendakwahkan Islam di zaman milenial.

Hingga saat ini, sudah terhitung Sembilan puluh sembilan koma sembilan ribu lebih pengikut media sosialnya. Cinta merupakan pondasi dasar dalam keberisalamannya, unsur cinta tersebut juga mewarnai beberapa karyanya baik di *Youtube* ataupun coret-coretaan akun media sosialnya. Maka disitulah banyak ketertarikan para kaum milenial pengguna media digital berantusias menjadi “Jemaah digitalnya”, bahkan di antara beribu lebih jemaah digitalnya, sebagian besar mereka bukan hanya golongan Muslim saja, melainkan juga dari golongan non-Muslim. Adapun beberapa pernyataan para “Jemaah digital” Husein Ja'far al-Hadar di antaranya:

1. Siska Andrianika pemilik akun Twitter “Sandrianaika” yang merupakan salah satu “Jemaah Digital” Husein Ja'far al-Hadar yang non-Muslim mengungkapkan bahwa:

“Bagi saya pesan dan cara Husein Ja'far al-Hadar dalam berdakwah amat baik. Artinya dalam berdakwah dan menyampaikan Islam tidak dengan cara mencibir, menghina dan merendahkan yang lain. Toleran terhadap orang diluar Islam dan menggunakan dakwah yang sejuk (tidak menghakimi yang berbedapandangan). Pengetahuan Islamnya luas, menafsirkan ayat sesuai asbabun nuzulnya, tidak atas dasar kepentingan pribadi atau kelompok sebagai seorang Muslim. Sehingga secara lahiriah dakwahnya begitu menenangkan dan membuat orang-orang seperti saya merasa terangkul.”⁵⁷

2. Viarani pemilik akun “Virani_saa” mengungkapkn bahwa:

“Menurut saya Konten Habib Ja'far ini sangat tepat sekali muncul di era sekarang, karena zaman milenial ini banyak sekali orang yang menyukai hal-hal yang santai ketimbang yang terlalu serius (termasuk saya) terlebih mengenai soal dakwah. Pembawaan Habib Ja'far yang santai, gaul dan milenial bagi saya cukup membuat pemikiran saya dan mungkin pemuda-pemudi Muslim khususnya, lebih terbuka dan tidak kaku terhadap agama.”⁵⁸

3. Pemilik akun “Tuan Takur” menyatakan bahwa:

⁵⁶ Edi Wahyono, “Dakwah Digital Sang Habib Muda”, <http://news.detic/intermeso/2019601-Dakwah-Digital-Sang-Habib-Muda/Diakses> 26 September 2019.

⁵⁷ Siska Andrianika, *Wawancara Melalui Twiteer*, 23 September 2019.

⁵⁸ Viarani, *Wawancara Melalui Twitter*, 23 September 2019.

“Menurut saya dakwah “Islam cinta” di medsos sangat berpengaruh bagi saya. Karena masih ada generasi muda dari kalangan Habib yang sejalan dengan pemikiran saya. Meski terkadang ada pro dan kontra dalam memahami suatu masalah dari sudut pandang Islam. Tetapi Habib Husein mampu membuka wawasan bagi mereka yang mau mencari. Contohnya mengenai khilafah. Sering dituliskan dalam akun media sosialnya mengenai poster atau artikel yang membuka cakrawala baru untuk lebih mendalaminya. Agar tidak sekedar ikut-ikutan semata tanpa tau arah dan tujuannya. Dan beliau juga mampu menjelaskan secara logis mengenai pertanyaan yang kami lontarkan tanpa perlu banyak dalil dalam menanggapi fenomena yang kerap terjadi di media sosial.”⁵⁹

4. Ferdi Muhammad pemilik akun “Ferd80603570” mengatakan bahwa:

“Metode yang beliau gunakan dalam berdakwah sangat luwes namun tetap dibumbui dengan syiroh dan hadist. Sangat menarik dan tentunya bisa diterima dari banyak kalangan meski tidak semua. Pengaruh pribadi terhadap saya adalah membuat saya mempunyai sudut pandang lain mengenai Islam, bahwa Islam begitu luwes dalam aplikasinya sehari-hari.”⁶⁰

5. Anton Aditiya pemilik akun “peterparkour” mahasiswa IAIN Surakarta semester akhir mengatakan bahwa:

“Jadi menurut saya Habib Husein Ja’far al-Hadar dalam berdakwah di media sosial sangat berpengaruh terhadap diri pribadi saya. Karena ketika beliau menyampaikan pesan “Islam cinta” itu dengan mudah dicerna oleh kalangan anak muda seperti saya ini. Sehingga saya Sendiri dapat mengintrospeksi diri bahwa saya belum bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan sesuai apa yang beliau pesankan seperti contoh berbuat baik kepada sesama dan yang paling penting toleransi umat beragama.”⁶¹

6. Welly Athfin Putra merupakan salah satu “Jemaah digital” di Facebook mengatakan bahwa:

“Saya sangat mengagumi beliau di antara prof. Habib Fajri al-Attas dan Habib Husein Ja’far al-Hadar. Beliau merupakan tokoh muda yang memiliki pemikiran moderat dalam melihat dan memahami Islam. Tidak hanya dari segi syariatnya saja namun terlebih pada segi spiritual dan hakikat dari nilai Islam yang juga beliau bahas dengan bahasa yang sederhana. Sehingga kami kaum dari golongan awam, mudah menerima materi yang beliau sampaikan. Beliau lah penerus anak ideologi dari mbah wali Abdurahman Wahid dan Maulana Abah Habib Lutfi.”⁶²

⁵⁹ Jaka, *Wawancara Melalui Twitter*, 25 September 2019.

⁶⁰ Ferdi Muhammad, *Wawancara Melalui Twitter*, 26 September 2019.

⁶¹ Anton Aditiya, *Wawancara Melalui Twitter*, 26 September 2019.

⁶² Welly Athfin Putra, *Wawancara Melalui Facebook*, 29 September 2019.

7. Akun “Marieta Retty” “Jemaah digital” di Twitter dari kalangan non Muslim menyatakan bahwa:

"Bagi saya dengan adanya tulisan-tulisan dan konten yang dibuat Habib Husein, membuat cara pandang saya akan stigma buruk serta kaku yang melekat pada agama Islam berubah. Dulu saya mikir orang-orang di agama Islam itu diajari kurang toleransi dan keras. Ternyata bukan dari agamnya, tetapi dari cara pandang beberapa orang-orangnya yang terlalu fanatic dan sempit, kurang memahami isi ajarannya yang sesungguhnya. Dan ternyata gak kaku banget kok. Saya emang suka belajar ajaran agama di luar agama saya sendiri, dari tokoh agama yang damai dan baik. Kalau ajarannya bagus, bisa saya jadikan motivasi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

Beberapa uraian pernyataan tersebut merupakan responden para “Jemaah digital” terhadap konsep *Islam Rahmat li al-‘Alamin* Husein Ja’far al-Hadar melalui konsep Islam yang menitik beratkan kepada aspek cinta. Sebagai bentuk ide *Rahmat li al-‘Alamin* sosial. Adapun tempat utama menuangkan ide *Islam Rahmat li al-‘Alamin* dalam bentuk *quotes*, vlog di media sosial dan konten *Youtube*, sebagaimana media sosial yang didominasi oleh kaum milenial. Maka dengan adanya konten dan coret-coretan baik berupa *quotes* ataupun vlog Husein Ja’far al-Hadar di media sosial merupakan media penyampaian pesan tersirat untuk membuka cakrawala baru bagi para kaum milenial, bahwa pada dasarnya ajaran Islam itu santai tidak kaku, lembut, damai dan toleran. Sehingga dapat menjadi wawasan serta dapat merubah stigma buruk masyarakat non Muslim terhadap ajaran Islam yang sering kali disalah artikan, seolah-olah Islam agama yang keras, kaku dan mengajarkan intoleran disebabkan oleh tingkah laku sekelompok yang mengatasnamakan diri mereka Muslim.

Penutup

Ide *Islam rahmat li al-‘alamin* konsep Husein Ja’far al-Hadar merupakan ide Islam yang menjadikan cinta sebagai landasan dasarnya, sebagai upaya mengurangi dan mengantisipasi konflik ketegangan beragama yang eksklusif, fanatisme, intoleran dan kekerasan atas nama agama. Ide *Islam Rahmat li al-‘Alamin* Husein Ja’far al-Hadar menawarkan ajaran Islam yang berlandaskan cinta. Sehingga segala aspek tuntunan agama baik, aqidah, syariat dan muamalah memiliki unsur cinta. Dalam Islam cinta terdapat tiga unsur dasar yakni: kebenaran, kebaikan dan keindahan. Apabila salah satu di antaranya ada yang kurang maka hal tersebut keluar dalam aspek “Islam cinta”. Islam cinta yang didegungkan oleh Husein Ja’far al-Hadar, melalui media sosial berupa meme, quotes dan vlog merupakan salah satu upaya untuk meluruskan keberagamaan umat Islam khususnya kaum milenial yang aktif di media sosial.

⁶³ Marieta Retty, *Wawancara Melalui Twitter*, 19 Februari 2020.

Pengaruh Ide *Islam rahmat li al-‘alamin* konsep Husein Ja’far al-Hadar terhadap keberagamaan kaum milenial dapat dilihat dari beberapa pernyataan “Jemaah digitalnya”, yang semula berfikir sempit tentang Islam kini sudah semakin *open minded*, dari yang dulu intoleran menjadi toleran, dan dari dulunya yang memiliki stigma negatif terhadap Islam kini sudah terjernihkan. Dengan langkah tersebut, konflik dan permasalahan yang membawa nama Islam akan menjadi suatu khazanah yang konstruktif, dan bukan masalah yang destruktif. Sehingga kaum Muslim milenial tidak hanya akan bertengkar mengenai perkara halal haram semata akan tetapi kaum milenial akan menjadi sebagai senjata pemutus rantai konflik dan orientasi terhadap pemantik kemajuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nurcholis, “Islam Agama cinta belajar dari Fethulla Gulen”, <http://www.google.com/search?hl=inID&i=utf8&source=androidbrowser&q=islam+cinta+fethullah+gulen/Diakses> 23 Desember 2019.
- Ansori, Muh. “*Rahmatan lil ‘Alamin* Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”. Tesis—Studi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Anshori, Muh. “*Rahmatan Lil al-‘Alami*” dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”. Tesis—Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Program Studi Agama dan Filsafat, 2016.
- Anton Aditiya, *Wawancara Melalui Twitter*, 26 September 2019.
- Asmani, Jamal Ma’mun. “Rekonstruksi Teologi Radikalisme di Indonesia, Menuju Islam *Rahmatan Lil-‘Alami*”. *Jurnal Wahana Akademika*. Volume 4. Nomor 1 (April 2017).
- Aziz, Abdul. “Pendidikan Islam Humanis dan Inklusif”. *Munzir*. Vol.9. No. 1 (Mei 2016).
- Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*. Bandung: t.tp, 2009.
- Devianti. Riezki Chris, dkk. “Perilaku Generasi Milenial Dalam menggunakan Aplikasi Seperti *Go-Food*”. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 6. No. 2 (2018).
- Edi Wahyono, “Dakwah Digital Sang Habib Muda”, <http://news.detic/intermeso/2019601-Dakwah-Digital-Sang-Habib-Muda/Diakses> 26 September 2019.
- Ferdi Muhammad, *Wawancara Melalui Twitter*, 26 September 2019.
- Fitriyah, Anis, dkk. “Penanaman Nilai Taswuf dalam Menumbuhkan Karakter Islam Rahmat Li ‘Alamin Pada Peran Pemuda” *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*. Vol. 2. No. 2 (2016).
- Hakim, Abdul. *Rahmatan Lil al-‘Alamin; Menyelami Samudra Kasih Sayang Rasulullah kepada Umatnya dan Seluruh Makhluk*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2014.
- Hefni, Harjani. “Makna dan Aktualisasi Dakwah Islam Rahmatan lil Alamin di Indonesia”. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic studies*. Vol. 11. No.1 (2017).
- Husein Ja’far Al-Hadar, “Beragama di Tengah Keragaman”, <https://geotimes.co.id/kolom/beragama-di-tengah-keragaman-belajar-pada-muhammad-dan-samir/Diakses> 28 Desember 2019.
- Husein Ja’far al-Hadar, *Wawancara melalui Twitter*, 20 Desember 2019.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qoyyim. *Tafsir Ibnu Qayyim*. terj. Kathur Suhardi. Jakarta Timur: Darul Fatah, 2000.
- Husein Ja’far al-Hadar, “Gus Mus Dan Akhlak Yang Hilang Dari Kita”, <https://geotimes.co.id/kolom/gus-mus-dan-akhlak-yang-hilang-dari-kita/Diakses> 27 Desember 2019.

- Husein Ja'far al-Hadar, *Wawancara Melalui WhatsApp*, 5 November 2019.
- Jaka, *Wawancara Melalui Twitter*, 25 September 2019.
- Khan, Hazrat Inayat. *Taman Mawar dari Timur*, terj. Nizamuddin Sadiq. Yogyakarta: Putra Langit, 2001.
- Lukman, "Tafsir Ayat Rahmatan Lil 'Alamin Menurut penafsir Ahlu Sunnah, Muktazilah, Syiah, dan Wahabi". *Millah*. Vol. 15. No. 2 (Februari 2016).
- Ma'arif, Syafii. "Ukhuwah Islamiah dan Etika al-Qur'an" dalam Haidar Bagir (ed.) *Satu Islam Sebuah Dilemma*. Bandung: Mizan, 1993.
- Marieta Retty, *Wawancara Melalui Twitter*, 19 Februari 2020.
- Munandar, Siswoyo Arif. *Jurnal el-Tarbawi*. "Islam Rahmatan lil 'Alamin dalam Prespektif Nahdlatul Ulama". Volume 11. Nomor 2 (2018).
- Musthofa, Bisri. *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*. Vol. 17. Kudus: Menara Kudus, t.th.
- al-Qur'an*, 21:107.
- al-Qur'an*, 3:159.
- al-Qur'an*, 3: 31.
- al-Qasbi, Abu. Mahmud b. 'Umar bin Muhammad al-Hawarizmi, *al-Kashshaf 'An Haqa'iq al-Tanzil Wa 'Uyun al-Aqa'id Fii Wujuh al-Ta'wil*. Juz. 4. Riyadl: al-Abikan, 1998.
- Ramadhan, Haris. "Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Li 'Alamin (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurahman Wahid)". Tesis-- Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim.
- Redaksi, "Gus Mus: Nahi Munkar Harus Dilakukan dengan Cara Ma'ruf", http://www.google.co.id/url?q=http://www.suaraislam.co//gus-mus-nahi-munkar-harus-dilakukan-cara-maruf/&sa=U&ved=2ahUKEwj18WzzNXmA hULdCsKHQL1AAEQFJA AegQICBAB&usg=AOvVaw2OP1qD4HT6_9Gf_kriR96p/Diakses 26 Desember 2019.
- As-Sa'di, 'Abd al-Rahman b. Nasir. *Tafsir al-Karim Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. T.t: Mu'asasat al-Risalah, 2000.
- Siska Andrianika, *Wawancara Melalui Twiteer*, 23 September 2019.
- al-Ta'bari, Abu Ja'far Muhammad b. Jarir. *Tafsir Al-Tabari*. terj. Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azam, 2009.
- al-Tabrasi, Abi Ati Al-Fazl bin Al-Hasan. *Majma' Al-Bayan fi Tafsiri al-Qur'an*. Jilid 7. Bairut Libanon: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 1998.
- Viarani, *Wawancara Melalui Twitter*, 23 September 2019.
- Welly Athfin Putra, *Wawancara Melalui Facebook*, 29 September 2019.
- Widasari, Rizka Wenda. "Universalisme Islam Sebagai Perwujudan Agama Rahmatan lil Alamin: Analisis Terhadap Konsep Universalisme Islam Nur Cholis Madjid". Skripsi—Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

Zahid, A. “Sensualitas Media Sosial di Era Globalisasi: Kajian Sosial Media Marshal McLuhan Sebagai Analisa Media Masa Kini”. *Jurnal Sosiologi USK*. Vol. 13. No. 1 (Juni 2019).